

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Biografi Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy

Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori dilahirkan di Surabaya pada tanggal 17 Agustus 1951. Dia merupakan putra yang ke empat dari sepuluh bersaudara. KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqy merupakan putra dari KH. Utsman Al-Ishaqy dan Nyai Siti Qomariah. KH. Utsman Al-Ishaqy merupakan seorang ulama kharismatik dan mursyid thoriqoh qodiriyyah wan naqsyabandiyyah. Nama Al-Ishaqy dinisbatkan kepada Maulana Ishaq, ayah Sunan Giri, karena KH. Utsman Al-Ishaqy masih keturunan Sunan Giri.

Almarhum Kiai Utsman Al-Ishaqy adalah salah satu murid kesayangan KH. Romli Tamimy (ayah KH. Musta'in) Rejoso, Jombang, Jawa Timur. Beliau dibaiat sebagai mursyid bersama Kiai Makki Karangates Kediri dan Kiai Bahri asal Mojokerto. Kemudian sepeninggal Kiai Musta'in (sekitar tahun 1977), beliau mengadakan kegiatan sendiri di kediamannya jalan jatipurwo gang 7 kecamatan semampir Surabaya.

Jika dirunut, KH. Ahmad Asrori memiliki darah keturunan hingga Rasulullah SAW yang ke 38. Berikut ini adalah silsilahnya :

1. Ahmad Asrori Al Ishaqi
2. Muhammad Utsman Al Ishaqy

3. Surati
4. Abdullah
5. Mbah Deso
6. Mbah Jarangan
7. Ki Ageng Mas
8. Ki Panembahan Bagus
9. Ki Ageng Pangeran Sedeng Rana
10. Panembahan Agung Sido Mergi
11. Pangeran Kawis Guo
12. Fadlullah Sido Sunan Prapen
13. Ali Sumodiro
14. Muhammad Ainul Yaqin Sunan Giri
15. Maulana Ishaq
16. Ibrahim Al Akbar
17. Ali Nurul Alam
18. Barokat Zainul Alam
19. Jamaluddin Al Akbar Al Husain
20. Ahmad Syah Jalalul Amri
21. Abdullah Khan
22. Abdul Malik
23. Alawi
24. Muhammad Shohib Mirbath
25. Ali Kholi' Qasam
26. Alawi
27. Muhammad
28. Alawi
29. Ubaidillah
30. Ahmad Al Muhajir
31. Isa An Naqib Ar Rumi
32. Muhammad An Naqib
33. Ali Al Uraidli

34. Ja'far As Shodiq
35. Muhammad Al Baqir
36. Ali Zainal Abidin
37. Hussain Bin Fatimah
38. Fathimah Binti Rasulullah SAW.¹

Pada tahun 1989 Kiai Ahmad Asrori menikah dengan Ibu Nyai Dra. Hj. Moethia Setjawati. Dari pernikahan tersebut, dia dikaruniai dua orang putra dan tiga orang putri, yakni :

- a. Siera Annadia, kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- b. Sefira Assalafi, kuliah di UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
- c. Ainul Yaqien, menuntut ilmu di Mekkah
- d. Nurul Yaqien, di pondok pesantren Assalafi Al Fitrah
- e. Siela Assabarina, baru lulus tsanawiyah dan akan melanjutkan ke jenjang berikutnya.²

Selama hidupnya, Kiai Ahmad Asrori pernah mendapat pendidikan secara formal hanya sampai pendidikan SD kelas 3. Hal itu sesuai dengan apa yang diucapkan oleh KH. Musyaffa' yaitu :

“Saya pernah bertanya langsung kepada Hadhrotus Syaikh (Kiai Ahmad Asrori) tentang sekolah beliau. Kemudian beliau menjawab bahwa dulu beliau pernah bersekolah sampai kelas 3 SD.”³

¹<http://alkhidmahpas.blogspot.com/2009/11/mengenang-kh-achmad-asrori-al-ishaqy.html>, diakses pada tanggal 22 April 2011.

² Hasil wawancara dengan KH. Abdur Rosyid pada tanggal 14 Juni 2011 pukul 09.30 WIB di kantor pondok pesantren Assalafi Al Fitrah. Dia adalah murid terdekat Kiai Ahmad Asrori. Saat ini dia adalah ketua pengurus pusat Thoriqoh Qodiriyyah Wan Naqsyabandiyyah Al Utsmaniyyah serta Kepala Jurusan Tafsir Hadits di STAI Al Fitrah.

³ Wawancara dengan KH. M. Musyaffa' pada tanggal 13 Juni 2011 pukul 16.00 WIB dirumahnya. Dia adalah murid terdekat Kiai Ahmad Asrori. Saat ini dia adalah wakil pengurus pusat Thoriqoh Qodiriyyah Wan Naqsyabandiyyah Al Utsmaniyyah serta Kepala Jurusan Tashawuf di STAI Al Fitrah.

Kiai Ahmad Asrori pertama kali mengenyam pendidikan pesantren pada tahun 1966 di pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Pada dasarnya Kiai Ahmad Asrori tidak ingin belajar atau mondok di pesantren Darul Ulum. Dia merasa keberatan ketika ayahnya meminta untuk mondok di pondok pesantren Darul Ulum atau belajar pada Kiai Romli Tamimy. Kiai Ahmad Asrori memiliki alasan tersendiri mengapa dia tidak mau belajar di pesantren Darul Ulum. Ketika ayahnya meminta untuk pergi ke pesantren Darul Ulum, Kiai Ahmad Asrori berkata, “saya kalau mondok di Jombang buya (ayah), nanti seperti rumah saya sendiri karena hubungan antara ayah dan Kiai Romli Tamimy sangat baik.”

Hubungan antara ayah Kiai Asrori (Kiai Utsman Al-Ishaqy) dan Kiai Romli Tamimy sangat baik karena Kiai Utsman Al-Ishaqy merupakan murid Kiai Romli Tamimy. Putra-putra Kiai Romli Tamimy juga sering ikut Kiai Utsman Al-Ishaqy. Hal itulah yang menyebabkan hubungan mereka sangat baik, bahkan seperti keluarga sendiri.

Keakraban seperti itu yang membuat Kiai Ahmad Asrori tidak mau belajar pada Kiai Romli Tamimy. Dia tidak mau diistimewakan ketika mondok. Dia juga tidak mau dianggap sebagai putra kiai. Kiai Ahmad Asrori ingin menjadi santri biasa dan dianggap seperti santri-santri yang lainnya. Tetapi, sang ayah tetap mendesak Kiai Ahmad Asrori untuk mondok di pondok pesantren Darul Ulum. Hal itu dikarenakan adanya hubungan keilmuan antara Kiai Utsman Al-Ishaqy dan Kiai

Romli Tamimy. Hubungan tersebut adalah hubungan keilmuan tasawuf yang terwujud dalam sebuah Thoriqoh. Pada waktu itu Kiai Romli Tamimy adalah mursyid Thariqah Qodiriyyah Wan Naqsyabandiyyah, sedangkan Kiai Utsman Al-Ishaqy adalah muridnya. Dari pertimbangan itulah akhirnya Kiai Ahmad Asrori menuruti kemauan sang ayah. Dia bersedia untuk belajar atau mondok di pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang.⁴

Ketika belajar di pondok pesantren Darul Ulum, Kiai Ahmad Asrori tidak belajar di sekolah formal. Akan tetapi, dia suka mengikuti proses belajar di pendidikan formal. Kiai Ahmad Asrori hanya mengikuti proses belajar tanpa menjadi siswa resmi di sekolah. Kadang-kadang dia masuk ke kelas 2. Di lain waktu dia juga ikut belajar di kelas 3. Hal itu dimaklumi para guru-gurunya karena dia adalah seorang Gus atau Putra Kiai. Yang jelas, Kiai Ahmad Asrori sekolah formal semaunya sendiri.⁵

Kiai Ahmad Asrori belajar di pondok pesantren Darul Ulum tidak dalam waktu lama. Selama di pesantren dia tidak seperti teman-temannya yang mondok bertahun-tahun lamanya. Kiai Ahmad Asrori menuntut ilmu di pondok pesantren Darul Ulum Jombang kurang lebih selama satu bulan. Walaupun belajar dengan waktu singkat, ilmu yang diterima oleh Kiai Ahmad Asrori setara dengan ilmu yang diterima

⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz H. Zainul Arif pada tanggal 27 Mei 2011 pukul 13.00 WIB di rumahnya. Dia adalah murid yang sangat dekat dan sering bersama Kiai Ahmad Asrori. Dulu dia sering menjadi sopirnya serta selalu mengepel musholannya Kiai Ahmad Asrori.

⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz M. Wahdi Alwi pada tanggal 29 Mei 2011 pukul 09.00 WIB di rumahnya. Dia adalah murid terdekat dan sering bersama Kiai Ahmad Asrori. Hingga kini masih mengajar di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah.

teman-temannya yang mondok atau belajar bertahun-tahun pada Kiai Utsman Al-Ishaqy. Hal itu merupakan keistimewaan yang diberikan Allah kepada Kiai Ahmad Asrori. Ada sebuah kebiasaan yang selalu dikerjakan Kiai Ahmad Asrori selama di pondok pesantren. Dia selalu berusaha untuk duduk di barisan depan ketika menerima ilmu dari Kiai Romli Tamimy meskipun dia adalah santri baru.

Ketika menjadi seorang santri di pondok pesantren Darul Ulum, semangat mencari ilmu yang ada di dalam diri Kiai Ahmad Asrori sangat kuat. Kiai Ahmad Asrori tidak mau kalah dengan anak-anak yang mendapat pendidikan di sekolah formal, apalagi dengan teman-temannya sesama santri, Kiai Ahmad Asrori dikenal dengan ketekunannya. Bahkan, dia telah mampu menguasai Bahasa Inggris dengan baik. Tulisannya juga tidak kalah sama yang lain.⁶

Setelah dari pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang, Kiai Ahmad Asrori pindah ke pondok pesantren di Bendo Pare Kediri. Ketika itu pondok tersebut di pimpin oleh mbah Kiai Hayat. Kiai Ahmad Asrori belajar pada mbah Kiai Hayat lebih lama dari pada belajar di pondok pesantren Darul Ulum yaitu lebih dari satu tahun. Selama belajar di pondok tersebut Kiai Ahmad Asrori tetap tidak mau sekolah di sekolah formal. Pada waktu pagi hari dia tidak pergi ke sekolah, tetapi malah pergi ke sawah untuk melihat-lihat orang yang membajak atau menggarap sawah.

⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz H. Zainul Arif pada tanggal 27 Mei 2011 pukul 13.00 WIB di rumahnya.

Banyak hal-hal aneh lainnya yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Asrori ketika belajar pada mbah Kiai Hayat. Salah satunya yaitu, dia suka menghabiskan barang-barang milik mbah Kiai Hayat. Mbah Kiai Hayat punya kelapa, kelapanya diambil. Mbah kiai hayat menanam jagung, jagungnya juga diambil oleh Kiai Ahmad Asrori. Begitu juga dengan ketelanya mbah Kiai Hayat, langsung diambil oleh Kiai Ahmad Asrori. Kemudian mbah Kiai Hayat bertanya kepada santri yang lainnya, “ siapa yang mengambil?” Santri pun menjawab, “gus Rori”. “Ya sudah biarkan saja”, sahut mbah Kiai Hayat.⁷ Hal itu senada dengan apa yang dikatakan oleh Ustadz M. Nur Hasyim yaitu :

“Dulu Kiai Rori (Kiai Ahmad Asrori) itu ketika mondok sering tidak ikut mengaji, tapi malah malingi telone Kiai Hayat. Teman-temannya pun banyak yang menghina. Kemudian Kiai Rori pun berkata, “sampean iku senengane ngilok-ngilokno (menghina) aku gak ngaji, seneng malingi telo. Tapi nek telone tak godokno sampean melok mangan. Kiai Hayat lho gak popo telone tak juku’i. Ilmune ae oleh, opo maneh wit-witane”.⁸

Kiai Ahmad Asrori sering berpindah-pindah pondok. Kiai Ahmad Asrori pernah mondok di suatu pondok pesantren hanya satu minggu. Hal itu dikarenakan Kiai Ahmad Asrori mau dijadikan menantu oleh Kiai yang memimpin pondok tersebut, tetapi Kiai Asrori melarikan diri dan pindah ke pondok lain. Dalam masa belajarnya di pesantren, Kiai Ahmad Asrori termasuk santri yang unik. Dia tidak mondok seperti santri pada umumnya. Jika santri-santri pada umumnya membutuhkan waktu

⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz M. Wahdi Alwi pada tanggal 29 Mei 2011 pukul 09.00 WIB di rumahnya.

⁸ Wawancara dengan Ustadz M. Nur Hasyim pada tanggal 26 Mei 2011. Dia adalah Ustadz yang bertugas di bagian pendidikan di pondok pesantren Assalafi Al Fitrah.

lama untuk memahami ilmu yang diterima di pesantren, maka Kiai Ahmad Asrori hanya membutuhkan waktu singkat. Ketika teman-teman sesamanya yang ada di pesantren mondok sampai 3 - 6 tahun, Kiai Ahmad Asrori hanya belajar sekitar satu tahun. Bahkan, dia pernah mondok hanya seminggu.

Hal itu merupakan keistimewaan Kiai Ahmad Asrori. Walaupun, masa belajar di pesantren cukup singkat, tetapi beliau bisa menyerap seluruh ilmu yang diajarkan. Karena keistimewaan itulah, banyak orang yang menyebut kalau Kiai Ahmad Asrori mendapat ilmu laduni yaitu ilmu yang didapat dari Allah SWT langsung. Sebenarnya ilmu yang dimiliki oleh Kiai Ahmad Asrori bukan ilmu laduni, tetapi ilmu himmah yaitu keinginan. Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kiai Ahmad Asrori kepada Ustadz M. Wahdi Alwi bahwa Kiai Ahmad Asrori berkata, “*saya bukan ilmu laduni, tetapi ilmu himmah, ilmu keinginan.*” Setelah belajar di berbagai pesantren, Kiai Ahmad Asrori kembali belajar kepada ayahnya yaitu Kiai Utsman Al Ishaqy di Jati Purwa Surabaya.⁹

2. Perjalanan Aktifitas Dakwah Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy

Bagi Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy, berdakwah merupakan tugas suci yang harus dilaksanakan. Berdakwah

⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz M. Wahdi Alwi pada tanggal 29 Mei 2011 pukul 09.00 WIB di rumahnya.

bagi dia bukan hanya sebagai kewajiban belaka. Akan tetapi, berdakwah merupakan sebuah kebutuhan guna menjaga umat Islam agar selalu berada pada jalur yang benar. Dakwah Kiai Ahmad Asrori dimulai setelah dia selesai belajar di berbagai pondok pesantren. Kiai Asrori mampu membaca dan mengajarkan kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali dengan baik. Ayahnya sendiri juga kagum atas kepintaran anaknya. Suatu ketika Kiai Utsman Al Ishaqy pernah berkata “seandainya saya bukan ayahnya, saya mau kok ngaji kepadanya.”

Setelah tiba pada waktunya Kiai Ahmad Asrori ditunjuk oleh ayahnya untuk menjadi penerus kemursyidan Thoriqoh Qodiriyyah Wan Naqsyabandiyyah padahal saat itu Kiai Ahmad Asrori masih relatif muda. Sebenarnya sejak umur tiga tahun sudah ada isyarat-isyarat dari Kiai Utsman Al Ishaqy, Kiai Hamid Pasuruan, dan Kiai Hamid Magelang bahwa Kiai Ahmad Asrori besok akan mampu untuk meneruskan kemursyidan. Hal itu dikarenakan sejak kecil Kiai Ahmad Asrori sudah memiliki tanda-tanda yang luar biasa dari Allah SWT. Sejak kecil Kiai Ahmad Asrori sudah sangat senang berdzikir, tidak seperti anak kecil pada umumnya.

Ketika ditodong oleh ayahnya, dalam arti dipaksa untuk duduk di kemursyidan, kemanusiaan Kiai Ahmad Asrori sendiri sebenarnya tidak mau. Berkali-kali Kiai Ahmad Asrori hendak dibaiat oleh sang ayah, tetapi dia tidak mau dan selalu menghindar. Hal itu dikarenakan kemursyidan adalah suatu amanah, bukan suatu jabatan yang dicari atau

diminta oleh seseorang. Beberapa waktu kemudian, akhirnya, Kiai Ahmad Asrori mau dibaiat oleh ayahnya untuk menjadi mursyid. Menurut saksi hidup yaitu H. Mas'ud dari Gresik, proses baiat kemursyidan Kiai Ahmad Asrori terjadi pada tanggal 21 Agustus 1978 Masehi yang bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan 1398 Hijriyah. Proses tersebut terjadi di Gresik dalam acara haulnya Kiai Romli Tamimy. Setelah diangkat menjadi mursyid, Kiai Ahmad Asrori diajak oleh ayahnya ke Jombang untuk ziarah ke makam Kiai Romli Tamimy.

Kiai Ahmad Asrori diangkat menjadi penerus kemursyidan bukan karena wasiat saja seperti isu-isu yang ada. Wasiat tersebut berbunyi, "*Nanti kemursyidan itu akan diteruskan oleh Asrori*". Memang Kiai Utsman Al Ishaqi memberi wasiat kepada Kiai Ahmad Asrori untuk meneruskan kemursyidan, tetapi Kiai Utsman juga membaiat dan mentarbiah Kiai Ahmad Asrori secara langsung. Sejak itu Kiai Ahmad Asrori mulai lebih aktif dalam berdakwah.¹⁰

Suatu ketika Kiai Ahmad Asrori ingin memiliki rumah sendiri atau ingin memiliki tempat untuk beristirahat sendiri. Kemudian dia berjalan-jalan atau bepergian keluar rumah. Dan akhirnya, dia menemukan tempat yang cocok dan nyaman untuk beristirahat. Tempat itu berada di daerah Kedinding yang masih berada di wilayah Surabaya. Setelah itu Kiai Ahmad Asrori pun mendirikan rumah di tempat tersebut. Pada waktu itu juga Kiai Ahmad Asrori sama sekali tidak berniat untuk

¹⁰ Hasil Wawancara dengan KH. M. Musyaffa' pada tanggal 13 Juni 2011 pukul 16.00 dirumahnya.

mendirikan pondok pesantren. Dia hanya ingin memiliki tempat peristirahatan sendiri. Pada waktu itu kegiatan mengaji dan berdakwah masih berlangsung di rumah ayahnya di Jatipurwo Surabaya.

Seiring berjalannya waktu, tempat peristirahatan Kiai Ahmad Asrori dikunjungi oleh banyak orang. Hal itu dikarenakan, Setelah dari mengaji di Jatipurwo, mereka langsung mendatangi rumah Kiai Ahmad Asrori. Mereka ingin belajar pada Kiai Ahmad Asrori. Karena itulah Kiai Ahmad Asrori membentuk majlis taklim. Akhirnya terbentuklah sebuah kelompok pengajian Islam di tempat itu yang dibimbing oleh Kiai Ahmad Asrori.

Setelah majlis taklim terbentuk, jamaah yang mengikuti pengajian tersebut semakin banyak. Para jamaah berinisiatif mendirikan sebuah Musholah dan mengusulkannya pada Kiai Ahmad Asrori. Inisiatif tersebut terwujud dengan dana yang dikumpulkan oleh para jama'ah sendiri. Majlis taklim yang didirikan Kiai Ashrori telah memiliki wadah yakni sebuah musholah yang berdiri di samping rumah Kiai Ahmad Asrori di daerah kedinding. Selama beberapa waktu majlis ta'lim tersebut berjalan dengan baik dan istiqomah sehingga jama'ah yang mengikuti pengajian Kiai Ahmad Asrori juga semakin bertambah. Bahkan semakin lama para jama'ah membawa putra putrinya untuk ikut mengaji pada Kiai Ahmad Asrori. Sampai-sampai Kiai Ahmad Asrori sendiri kerepotan memberi pengajian pada jama'ah yang begitu banyak. Jama'ah yang hadir tidak hanya orang tua, bahkan anak-anak kecil dan para pemuda juga ikut

mengaji. Anak kampung dari kedinding sendiri sampai jama'ah dari luar daerah pun ikut mengaji di musholah Kiai Ahmad Asrori.

Daerah Kedinding pada waktu itu merupakan daerah yang rawan kejahatan. Banyak kasus pencurian yang sering terjadi dan orang yang suka minum minuman keras juga banyak. Sebelum Kiai Ahmad Asrori berada di Kedinding dan membentuk sebuah majlis taklim, warga masyarakat sekitar merasa tidak aman meletakkan barang di luar rumah. Namun, setelah Kiai Ahmad Asrori datang dan membentuk majlis taklim yang berkembang pesat, kasus kejahatan pun mulai meredah. Hal itu disebabkan pengajian kiai Ahmad Asrori yang dapat menyentuh hati warga masyarakat. Akhirnya daerah Kedinding pun menjadi daerah yang aman dan damai dan tidak seperti dulu yang terkenal rawan.

Ketika majlis taklim yang dipimpin oleh Kiai Ahmad Asrori semakin meningkat, warga kampung sekitar ingin mendirikan sebuah Masjid karena di daerah tersebut memang belum ada Masjid. Kiai Ahmad Asrori kasihan kepada para warga kampung karena mendirikan Masjid itu tidak mudah. Kemudian dia mengusulkan musholanya untuk dijadikan Masjid. Rencana pembuatan masjid pun terus berjalan. Seluruh masyarakat setuju dengan usulan Kiai Ahmad Asrori. Musholah kecil yang sudah ada mulai direnovasi untuk menjadi sebuah Masjid.

Ketika dalam proses pembangunan Masjid, Jamaah pengajian Kiai Ahmad Ashrori semakin pesat. Banyak orang yang menitipkan putra-putrinya pada Kiai Ahmad Asrori. Hal itu membuat Kiai Ahmad Asrori

berfikir untuk mendirikan pondok pesantren. Kemudian dia mulai merencanakan pembangunan pesantren bersama jamaahnya. Langkah awal pembangunan pesantren adalah pembelian tanah di sekitar Masjid. Sedikit demi sedikit tanah disekitar masjid bisa dibeli dari uang yang dikumpulkan para jamaah dengan ikhlas dan suka rela.

Dalam proses pembelian tanah, Kiai Ahmad Asrori mengalami beberapa kesulitan. Salah satunya ada sebuah tanah yang juga diminati oleh seorang China. Tanah itu rencananya ingin didirikan sebuah pabrik oleh orang China tersebut. Kiai Ahmad Asrori juga ingin membeli tanah itu untuk pembangunan pondok pesantren. Setelah berusaha dan berdo'a, akhirnya tanah tersebut bisa dibeli Kiai Ahmad Asrori dengan seizin Allah Swt. Hingga kini luasnya mencapai 2,5 hektar lebih.

Setelah rencana pembelian tanah berjalan, Kiai Ahmad Asrori dan para jama'ah mulai membuat rencana pendirian bangunan untuk pesantren. Pendirian bangun pesantren berjalan setahap demi setahap. Kemudian bangunan pesantren pun telah selesai dan dapat ditinggali. Para jamaah pun semakin banyak yang menitipkan atau memondokan putra-putrinya kepada Kiai Ahmad Asrori.

Daerah kedinding pun kini memiliki sebuah masjid dan sebuah pondok pesantren besar bernama Assalafi Al Fitrah. Nama pesantren yang diasuh oleh Kiai Ahmad Asrori di dapat dari sebuah mimpi. Setelah masjid dan pesantren tersebut telah berdiri, suatu malam Kiai Ahmad Asrori bermimpi. Dalam mimpinya Kiai Utsman Al Ishaqy sang ayahanda

yang telah lama wafat mendatang Kiai Ahmad Asrori. Dalam alam mimpi tersebut Kiai Utsman Al Ishaqy berkata pada Kiai Ahmad Asrori, “Ri, mau bikin apa ?” Kiai Ahmad Asrori menjawab, “Saya mau membuat sebuah pesantren romo”. “Aku ingin membantu kamu mendirikan pesantren. Aku mau mengusulkan sebuah nama yaitu Al Fitrah.” Kata Kiai Utsman Al Ishaqy. Akhirnya nama al Fitrah pun menjadi nama pesantren yang didirikan Kiai Ahmad Asrori dan para jama’ah.

Dalam proses pengembangan pondok pesantren Assalafi Al Fitrah, Kiai Ahmad Asrori menerapkan presentasi keilmuan yang diajarkan yaitu 70 % tentang keilmuan Islam dan 30 % ilmu umum. Kiai Ahmad Asrori berpesan pada para pengurus pondok dan pengajarnya bahwa meskipun presentasi keilmuan Agama yang diajarkan lebih banyak dari pada ilmu umumnya, santriwan dan santriwati jangan sampai kalah dengan siswa-siswi di sekolah umum. Pesan Kiai Ahmad Asrori terwujud dalam prestasi santri-santrinya di bidang agama ataupun umum. Bahkan di pesantren juga diajarkan percakapan bahasa Inggris sebagai bekal keilmuan umum. Santri-santri Kiai Ahmad Asrori banyak yang menjadi juara lomba mata pelajaran agama ataupun umum Tidak sedikit santri-santri yang melanjutkan belajar ke luar negeri seperti di Mesir dan Arab Saudi. Mereka mendapat beasiswa dari pemerintah atas prestasinya.

Selama menjadi seorang guru mursyid, Kiai Ahmad Asrori ingin sekali agar thoriqoh bisa diterima oleh kalangan-kalangan mulai dari bawah/awam sampai kalangan atas/ilmuan serta mulai dari anak muda

hingga orang tua. Dia ingin membuktikan bahwa, thoriqoh bukanlah hal yang menakutkan bagi semua orang. Pada umumnya seseorang akan takut jika mendengar kata thoriqoh. Mereka pasti akan takut untuk masuk ke dalam thoriqoh. Mereka merasa bahwa masuk thoriqoh belum waktunya, belum siap, karena masih muda dan karena hanya untuk orang tua-tua. Jika memakai nama thoriqoh, pasti banyak orang yang tidak mau kumpul bersama. Kemudian, Kiai Ahmad Asrori memodifikasi thoriqoh serta merubah bentuknya sehingga lahirlah Al Khidmah, namun di dalamnya masih terdapat thoriqoh.¹¹

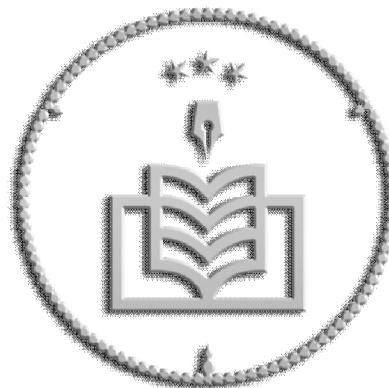
Al-Khidmah merupakan sebuah jamaah yang sebagian anggotanya adalah pengamal Thoriqoh Qodiriyyah Wan Naqsyabandiyyah Al Utsmaniyyah. Al Khidmah resmi dideklarasikan oleh Kiai Ahmad Asrori pada tanggal 25 Desember 2005 di Semarang. Kegiatan utamanya adalah menyelenggarakan Majelis Dzikir, Majelis Khotmil Al Qur'an, Maulid dan Manaqib serta kirim do'a kepada orang tua dan guru-gurunya. Al Khidmah juga menyelenggarakan Majelis Sholat Malam, Majelis Taklim, Majelis Lamaran, Majelis Akad Nikah, Majelis Tingkepan, Majelis Memberi nama anak dan lain lain.

Jamaah ini menarik, karena sifatnya yang inklusif, ia tidak memihak salah satu organisasi sosial manapun. Meski dihadiri tokoh-tokoh ormas politik dan pejabat negara, majelis-majelis yang diselenggarakan Al-Khidmah berlangsung dalam suasana murni

¹¹ Hasil wawancara dengan Ustadz M. Wahdi Alwi pada tanggal 29 Mei 2011 pukul 09.00 WIB di rumahnya dan Ustadz H. Zainul Arif pada tanggal 27 Mei 2011 pukul 13.00 WIB di rumahnya

keagamaan tanpa muatan-muatan politis yang membebani. Kiai Ahmad Asrori seolah menyediakan Al-Khidmah sebagai ruang yang terbuka bagi siapa saja yang ingin menempuh perjalanan mendekat kepada Tuhan tanpa membedakan baju dan kulit luarnya. Pelan tapi pasti, organisasi ini mendapatkan banyak pengikut. Saat ini diperkirakan jumlah mereka jutaan orang, tersebar luas di banyak provinsi di Indonesia, hingga Malaysia, Brunei, Singapura dan Filipina. Dengan kesabaran dan perjuangannya yang luar biasa, Kiai Ahmad Asrori terbukti mampu meneruskan kemursyidan yang ia dapat dari ayahnya. Bahkan lebih dari itu, ia berhasil mengembangkan Thoriqoh Qodiriyyah Wan Naqsyabandiyyah Al Utsmaniyyah ke suatu posisi yang mungkin tak pernah ia bayangkan.¹²

Al Fitrah dan Al Khidmah memiliki sebuah lambang yang sama. Kiai Ahmad Asrori lah yang membuatnya. Lambang tersebut memiliki arti, makna, serta arti simbolik yang disusun oeh Kiai Ahmad Asrori, antara lain :



¹² <http://al-khidmah.org/newsdetail.php?id=62>, diakses pada tanggal 3 Maret 2011.

Al Fitrah dan Al Khidmah yang dibentuk oleh Kiai Ahmad Asrori mengandung arti dan makna :

- a. Menjunjung tinggi ke-fithrah-an.
- b. Mengabdikan keharibaan Allah SWT.
- c. Mensurita'uladani Rosulullah SAW.
- d. Menegakkan dan meneruskan amaliyyah Ulama' Aslafuna Ash Shalihun.
- e. Berbakti kepada Nusa dan Bangsa.
- f. Dalam naungan dan lindungan Ahlis Sunnah Wal Jamaah.

Sedangkan lambang Al Fitrah dan Al Khidmah terdiri dari beberapa gambar. Lambang tersebut juga memiliki arti simbolik, yaitu :

- a. Pena, alat untuk menulis sebagai lambang mencari ilmu.
- b. Arah pena yang menunjuk ke arah bawah, melambangkan menuntut dan menambah ilmu semenjak lahir hingga kembali ke liang lahat.
- c. Empat buah kitab, melambangkan berlandaskan atas dasar Al-Qur'an, Al Hadist, Al Ijma' dan Al Qiyas.
- d. Tiga buah bintang, melambangkan, memantapkan dan menyempurnakan Al Islam, Al Iman, dan Al Ikhsan.
- e. Tasbih, melambangkan mengikuti ketetapan dan amaliyyah Ulama' Aslafuna Ash Shalihun.
- f. Pentolan tasbih, yang mengarah ke dalam lingkaran, melambangkan kesungguhan dan keikhlasan dalam mengabdikan dan berkhidmah kepada Allah SWT.

- g. Pentolan tasbih yang panjang yang berada di bawah mengarah ke atas, melambangkan berkepribadian dan berperilaku rendah hati, mawas diri dan toleransi serta arif bijaksana demi meraih rahmat dan ridho serta keutamaan dan kemuliaan di sisi Allah SWT.¹³

B. Penyajian Data

Metode dakwah seorang da'i merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk mencapai tujuan dakwah. Dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mendapatkan data dan fakta yang terkait dengan rumusan masalah yaitu tentang metode dakwah Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy. Metode dakwah yang telah diterapkan tersebut yaitu antara lain :

1. Dakwah Bil-Lisan

Dakwah bil-lisan merupakan metode dakwah yang sering kali diterapkan oleh Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Metode ini merupakan metode yang paling banyak dilakukan oleh para da'i. Kiai Asrori menggunakan metode dakwah bil-lisan dalam berbagai acara antara lain :

- a. Majelis taklim.
- b. Manaqib setiap minggu pertama bulan hijriyah.
- c. Pengajian setiap minggu kedua bulan hijriyah.
- d. Sowan an setiap minggu ketiga bulan hijriyah.
- e. Majelis dzikir, maulidur rosul dan haul akbar di berbagai kota.

¹³ Asrori, Ahmad, *Pedoman Kepemimpinan Dan Kepengurusan Dalam Kegiatan Dan Amaliyah Ath Thoriqoh Dan Al Khidmah*, (Surabaya : Al Wafa, 2011), hh. 14-17

- f. Peringatan hari besar Islam.
- g. Malam 27 bulan Ramadhan.
- h. Halal bihalal.

Ketika kiai Asrori berceramah, para jamaahnya terlihat fokus dalam memperhatikan ceramah tersebut. Ceramah yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Asrori tidak membuat para pendengarnya bosan dalam menyimak muatan isi dakwahnya. Hal itu dikarenakan Kiai Ahmad Asrori menggunakan bahasa komunikatif yang sangat mudah dimengerti. Dalam ceramahnya kadang juga terdapat humor-humor yang membuat para pendengar semakin tertarik. Salah satu humornya adalah *“Makanya nanti datang ya pada saat acara haul dan majelis dzikir di Denpasar Bali, jadi waktu di majelis kita dzikirnya lailahailallah.. lailahailallah.. sambil nangis. Tapi nanti waktu sampai di Pantai Kuta Bali lain dzikirnya, Alhamdulillah.. Alhamdulillah.. Begitu.. karena lihat paha.* Ketika itu para jamaah pun tertawa. Kiai Ahmad Asrori juga dikenal sangat memikat jamaah pengajian yang hadir dalam kegiatan dakwahnya. Hal itu bisa dibuktikan dengan semakin banyaknya jamaah yang hadir dari waktu ke waktu.

Disamping menyisipkan humor-humor menarik yang membuat para jamaahnya tertawa, Kiai Ahmad Asrori juga berceramah dengan keadaan serius sehingga mampu menyentuh dan menggetarkan hati para jamaahnya. Hal itu bisa dibuktikan dengan banyaknya para jamaah yang meneteskan air mata ketika Kiai Ahmad Asrori berceramah.

Kiai Ahmad Asrori juga menggunakan media dalam berdakwah. Ketika proses acara berdakwah berlangsung, ia mengabadikan acara tersebut menggunakan handycam atau alat shooting. Kemudian, hasil rekaman acara tersebut diedit dan dijadikan dalam bentuk keping CD. CD tersebut diproduksi oleh ALWAVA Studio Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah. ALWAVA mulai berdiri dan memproduksi acara-acara Kiai Ahmad Asrori pada tahun 1997. ALWAVA pertama kali memproduksi CD sebanyak 100 keping. Kemudian, produksi CD pun terus meningkat karena CD telah laris terjual. Dengan demikian, Kiai Ahmad Asrori telah melakukan dakwah bil-lisan kepada para jamaahnya dengan menggunakan media CD.¹⁴

Selain menggunakan media CD, kiai Asrori juga telah menggunakan media elektronik yaitu Radio Siaran untuk penyebaran dakwahnya. Hal itu bertujuan agar para jamaah serta murid-muridnya yang tersebar di berbagai daerah bisa selalu terbimbing dan termotivasi. Ada beberapa siaran radio yang setiap pagi, siang dan malam selalu memutar ulang dakwah kiai Ahmad Asrori. Radio-radio tersebut antara lain radio Rasika FM dan W FM yang berada di Semarang, radio Citra FM di Kendal, radio Amarta FM di Pekalongan, Radio Suara Tegal berada di Slawi, radio El-Bayu di Gresik, dan radio Citra Nusantara di pondok pesantren Al-Fithrah Surabaya.

¹⁴ Hasil wawancara dengan KH. Abdur Rosyid pada tanggal 14 Juni 2011 pukul 09.30 WIB di kantor pondok pesantren Assalafi Al Fitrah.

Radio-radio itulah yang setiap harinya mengumandangkan dakwah kiai Asrori yang sangat khas. Acara radio tersebut disukai oleh banyak kalangan meski mereka tidak atau belum berbaiat, bahkan ketemu dengan Kiai Ahmad Asrori saja belum pernah. Tidak ada halangan baginya untuk menikmati suara merdu ceramah kiai Asrori yang selalu mengumandang lewat istighotsah di awal dan tutup siaran radio.¹⁵

Dalam setiap memberikan siraman rohani, kiai Asrori menggunakan rujukan kitab Nasha`ihul Ibad karya Syekh Nawawi Al Bantani, Al Hikam karya Imam Ibnu Atha`illah dan lain lain. Materi dakwah yang disampaikan oleh kiai Asrori biasanya selalu berupa materi tasawuf. Hal itu senada dengan apa yang dikatakan oleh KH. Abdur Rosyid yaitu :

“Ketika berdakwah (dakwah bil-lisan), Hadhrotusy Syeikh (Kiai Ahmad Asrori) selalu menjelaskan tentang tasawuf. Pesan dakwah Beliau kebanyakan tentang tasawuf.”¹⁶

Selain pengajian yang lebih banyak mengupas soal tasawuf, Kiai Ahmad Asrori juga sering menyisipkan masalah fiqih sebagai materi penunjang. Seorang ulama asal Ploso Kediri Jawa Timur, KH. Nurul Huda pernah bertutur, sulit mencari ulama yang cara penyampaiannya sangat mudah dipahami oleh semua kalangan dan do'anya sanggup menggetarkan hati seperti Kiai Ahmad Asrori. Hal senada diakui oleh KH. Abdul Ghofur seorang ulama asal Pekalongan, Kiai Ahmad Asrori adalah seorang figur

¹⁵ <http://jamaahalkhidmahjombang.blogspot.com>, diakses pada tanggal 19 April 2011.

¹⁶ Wawancara dengan KH. Abdur Rosyid pada tanggal 27 Mei 2011 pukul 10.30 WIB di kantor STAI Al Fitrah.

yang belum ada tandangnya, baik ketokohnya maupun kedalaman ilmunya.¹⁷

2. Dakwah Bil-Qalam

Selain menggunakan metode dakwah bil-lisan, Kiai Ahmad Asrori juga menggunakan metode dakwah bil-qalam. Metode dakwah bil-qalam adalah dakwah yang dilakukan dengan menggunakan media cetak atau karya tulis. Metode dakwah ini sering digunakan oleh Kiai Ahmad Asrori dalam berdakwah. Hal itu bisa dibuktikan dengan karya tulis yang dihasilkan oleh dia. Bahkan menjelang wafat, Kiai Ahmad Asrori mampu menyelesaikan bukunya yang berjudul *Al Muntakhabat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah (Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani)* dari juz satu sampai lima. Namun, hingga saat ini buku yang sudah terbit masih juz satu sampai tiga, buku juz empat dan lima masih dalam proses penyusunan. Dia menulis buku tersebut dalam keadaan sakit. Hal itu juga seperti yang dikatakan oleh orang-orang terdekatnya, salah satunya yaitu KH. Abdur Rosyid. Ia berkata :

“Hadhrotusy syaikh (Kiai Ahmad Asrori) itu juga telah melakukan dakwah bil-qalam. Karya-karya yang dihasilkan beliau cukup banyak. Beliau sangat semangat sekali ketika menulis buku. Bahkan, ketika sakit keras pun beliau masih mampu menyelesaikan kitabnya yang berjudul *Al Muntakhabat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah* juz satu sampai lima. Tapi yang sekarang sudah terbit masih juz satu sampai tiga. Untuk juz empat dan lima masih dalam proses penyusunan. Banyak sekali karya tulis yang beliau hasilkan. Untuk lebih jelasnya bisa langsung saja datang dan lihat-lihat ke koperasi buku pondok. Semua buku karangan beliau ada disitu.”¹⁸

¹⁷ <http://jamaahalkhidmahjombang.blogspot.com>, diakses pada tanggal 19 April 2011.

¹⁸ Wawancara dengan KH. Abdur Rosyid pada tanggal 27 Mei 2011 pukul 10.00 WIB di kantor STAI Al Fitrah.

Kiai Ahmad Asrori memiliki hobi membaca dan menulis sehingga banyak sekali hasil karyanya yang berupa karya tulis. Dia selalu bersama dengan buku. Setiap tempat yang dia senangi, pasti ada bukunya. Hal itu dikarenakan bahwa Kiai Asrori selalu meletakkan buku di tempat-tempat yang disenanginya. Tujuannya adalah agar dia tidak lupa dengan buku sehingga tidak lupa juga untuk membaca buku. Setelah diteliti oleh Ustadz M.Wahdi Alwi ternyata hal itu benar, bahwasanya di tempat-tempat yang disenangi Kiai Ahmad Asrori pasti ada bukunya.¹⁹

Kiai Ahmad Asrori menghasilkan banyak sekali karya tulis yang bisa dijadikan sebagai metode dakwah bil-qalam. Karya tulis tersebut antara lain :

- a. Ash Sholawat Al Husainiyah
- b. Majlis Al Khususy Al Khotmy
- c. Manaqib
- d. Bahjah
- e. Al Iklil Mahkota Tahlil
- f. Amalan Selepas Sholat fardhu Dan Sholat Sunnah Sehari Semalam
- g. Maulid
- h. Wadhifah Sebelum Sholat fardhu Dan Bacaan Burdah
- i. Waqi'ah Dan Yasin Fadhilah
- j. Nafahat

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz M. Wahdi Alwi pada tanggal 29 Mei 2011 pukul 09.00 WIB di rumahnya.

- k. Sirri-Rahasia Puasa
- l. Mutiara Hikmah Ma'rifat Kehadiran Allah SWT
- m. Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiiyyah serta terjemahnya Jilid 1 hingga 5
- n. Nuqthoh dan terjemahnya
- o. Mutiara Hikmah Dalam Penataan Hati, Ruhani, Dan Sirri
- p. Apakah Manaqib Itu ?
- q. Setetes Embun Penyejuk Hati
- r. Zakat
- s. Lima Pilar
- t. Pedoman Kepemimpinan Dan Kepengurusan Dalam Kegiatan Dan Amaliyah Ath Thoriqoh Dan Al Khidmah.²⁰

Buku-buku karya Kiai Ahmad Asrori hanya terdapat dan dijual di koperasi pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Para jamaah dan murid mulai dari yang muda hingga tua banyak yang membeli hasil karya Kiai Asrori dengan tujuan agar lebih memahami lagi tentang ajaran Islam. Misalnya, buku Manaqib dan Al Iklil Mahkota Tahlil telah mencapai hingga cetakan ke sembilan dan sekali cetak itu mencapai 10.000 buku. Artinya, buku tersebut kurang lebih telah terjual 90.000 buku. Dana yang terkumpul dari penjualan buku-buku 100% digunakan

²⁰ Hasil observasi di koperasi kitab pondok pesantren Assalafi Al Fitrah pada tanggal 27 Mei 2011 pukul 11.00 WIB.

untuk perluasan dan penyempurnaan ruangan para santri dan sarana pendidikan pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.²¹

Materi yang terdapat di dalam buku-buku Kiai Asrori banyak yang membahas tentang tasawuf. Misalnya, dalam buku *Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah* juz satu menjelaskan tentang Nur Muhammady pada bagian pertama. Kemudian, buku itu juga menjelaskan tentang sosok Nabi Muhammad, derajat Rosulullah SAW selalu bertambah dan meningkat, kilauan sinar cahaya kenabian, corak ragam musyahadah Nabi, hakikat manusia, ilmu dhohir dan bathin, dan sebagainya.²²

Dalam sambutan yang terdapat dalam buku *Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah*, Habib Zain bin Ibrahim Al Husain berkata, *“Buku Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah merupakan suatu hadiah dan kenangan yang paling bagus dan indah serta pemberian yang mulia dan luhur. Kitab tersebut adalah kitab yang kokoh, tegak, lurus dan memuat segudang faedah yang besar dan agung serta keelokan dan keindahan yang agung. Dalam kitab tersebut beliau telah mengutip ungkapan Ahli Ma’rifat dan Ulama Al Muhaqqiqin yang bisa menghilangkan dahaga dan menyembuhkan segala sakit dan penyakit.”*²³

²¹ Hasil wawancara dengan KH. Abdur Rosyid pada tanggal 14 Juni 2011 pukul 09.30 WIB di kantor pondok pesantren Assalafi Al Fitrah

²² Ahmad Asrori, *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani*, (Surabaya : Al Wafa, 2009), hh. 2-3

²³ Ahmad Asrori, *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani*, h. 5

Habib Syaikh bin Ahmad Al Musawa juga berkata dalam sambutan yang terdapat dalam buku Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah yaitu, *“Kitab karyamu ini sangat luhur kedudukannya, jarang ditemukan. Setelah saya buka lembaran-lembarannya dan menelaah tulisan-tulisannya, maka sungguh engkau (Syaikh Ahmad Asrori) telah menyusun sebuah kitab, dimana kejelian uraian yang dilengkapi dengan dalil-dalilnya bersinar laksana matahari. Kelembutannya (pembahasan) laksana bintang-bintang berkilauan di langit yang menyinari kepehaman-kepehaman, keutamaannya indah laksana kebunyang sedang mekar bunga-bunganya. Keagungannya laksanapohon besar penuh dengan buah-buahan yang beraneka ragam. Ketinggian nilai ilmiahnya laksana langit penuh dengan bintang-bintang yang menerangi pada penjuru dunia, mengucurkan kema’rifatan laksana mendung yang mencurahkan air hujan.”*²⁴

3. Dakwah Bil-Jidal

Dakwah Bil Jidal adalah sebuah metode dakwah yang dilaksanakan dengan cara berdiskusi antara da’i dan mad’u. Kiai Ahmad Asrori sering sekali melakukan metode dakwah seperti ini dalam proses dakwahnya. Hal itu senada dengan keterangan dari KH. Abdur Rosyid yaitu:

“Hadhrotusy Syaikh (Kiai Ahmad Asrori) sering sekali berdiskusi dengan para jama’ah ketika acara pengajian, sowanan, atau ketika berkumpul di masjid karena beliau adalah orang yang terbuka. Beliau juga sering sekali bertukar pendapat

²⁴ Ahmad Asrori, *Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani*, h. 8-9

dengan pengurus pondok, pengurus Al Khidmah serta pengurus thoriqoh. Sama kiai-kiai yang lainnya pun beliau sering sekali berdiskusi misalnya di rumah makan, di rumah, di mobil, di hotel. Beliau melakukan metode dakwah tersebut dimana pun dan kapan pun, tidak harus dalam suatu acara.”

Kiai Ahmad Asrori membuat acara khusus yang diperuntukkan kepada para jamaahnya serta murid-muridnya. Acara tersebut dinamakan “sowan” yang dilakukan satu bulan sekali setiap pagi minggu ketiga bulan hijriyah. Dalam acara tersebut, para jamaah diberi kesempatan untuk menuliskan pertanyaannya pada selembar kertas kemudian dikumpulkan untuk dibahas oleh Kiai Ahmad Asrori. Banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang terkumpul sehingga ada yang belum sempat dibahas oleh Kiai Ahmad Asrori dikarenakan waktu sudah melewati dhuhur. Pertanyaan tersebut sering kali berupa permasalahan dalam hidup. Kiai Ahmad Asrori sangat semangat sekali ketika berdiskusi dengan para jamaahnya. Bahkan, dia pernah sampai lupa waktu sehingga acara baru selesai melewati dhuhur yaitu sekitar pukul satu lebih. Ada beberapa jamaah yang mengaku bahwa, meskipun pertanyaannya belum dibaca oleh Kiai Ahmad Asrori, tetapi dia merasa pertanyaannya telah terjawabkan.²⁵

Metode dakwah seperti ini sangat efektif dalam mewujudkan kesuksesan dakwah. Interaksi antara mad'u dan da'i menimbulkan hubungan komunikatif. Dalam sebuah proses dakwah kelancaran feed back atau umpan balik mad'u kepada da'i sangat penting. Hal itu menjadi

²⁵ Hasil wawancara dengan KH. Abdur Rosyid pada tanggal 14 Juni 2011 pukul 09.30 WIB di kantor pondok pesantren Assalafi Al Fitrah

salah satu indikator kesuksesan sebuah proses dakwah. Kiai Ahmad Asrori berhasil membangun sebuah hubungan yang komunikatif bagi para jama'ahnya. Hal inilah yang juga menjadi salah satu faktor kesuksesan Kiai Ahmad Asrori dalam berdakwah.

4. Dakwah Bil-Hikmah

Dakwah bil-hikmah merupakan metode dakwah yang juga diterapkan oleh Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy. Dakwah bil-hikmah merupakan dakwah yang dilakukan melalui lembaga pendidikan. Semasa hidupnya Kiai Ahmad Asrori telah mendirikan lembaga pendidikan formal maupun non formal, antara lain sebagai berikut :

- a. Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.
- b. Taman kanak-kanak (TK/RA) Al Fithrah.
- c. Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah.
- d. Madrasah Tsanawiyah Al Fithrah
- e. Madrasah Aliyah Al Fithrah
- f. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Fithrah.
- g. Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al Fithrah.
- h. Madrasah Diniyah Al Fithrah.

Dalam mendirikan lembaga pendidikan tersebut, Kiai Ahmad Asrori tidak langsung mendirikan semuanya. Lembaga pendidikan yang pertama kali didirikan oleh Kiai Ahmad Asrori adalah pondok pesantren Assalafi Al Fithrah. Itupun bukan karena keinginan pribadinya. Awalnya,

Kiai Ahmad Asrori tidak berniat untuk mendirikan pondok pesantren tersebut. Inisiatif mendirikan pondok pesantren baru muncul ketika mulai ada banyak orang yang menitipkan putra-putrinya kepada Kiai Ahmad Asrori. Pondok pesantren pun akhirnya didirikan Kiai Ahmad Asrori pada tahun 1985 dengan nama pondok pesantren Assalafi Al Fithrah. Nama Al Fithrah didapat Kiai Ahmad Asrori dari ayahnya yaitu Kiai Utsman Al Ishaqy.²⁶

Pondok pesantren yang didirikan oleh Kiai Ahmad Asrori tersebut memiliki visi dan misi yaitu :

- a. Menanamkan akhlaqul karimah atau budi pekerti yang mulia sejak dini sebagai bekal hidup dalam melanjutkan perjuangan salafush sholih.
- b. Untuk melestarikan dan mengembangkan suri tauladan, bimbingan dan tuntunan dalam perjuangan dan kehidupan Baginda Habibillah Rosulillah Muhammad SAW yang penuh dengan akhlaqul karimah.²⁷

Hingga saat ini, santri yang terdapat di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah mencapai kurang lebih 2500 santri antara lain 1200 santri yang menetap dipondok dan 1300 santri yang tidak menetap. Santri-santri tersebut berasal dari kota di berbagai pelosok tanah air. Setelah mendirikan pondok pesantren Assalafi Al Fithrah, Kiai Ahmad Asrori mulai mendirikan lembaga pendidikan formal. Presentasi keilmuan yang diterapkan Kiai Ahmad Asrori adalah 70 % tentang keilmuan agama Islam

²⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz H. Zainul Arif pada tanggal 27 Mei 2011 pukul 13.00 WIB di rumahnya.

²⁷ Hasil observasi di kantor pondok pesantren Assalafi Al Fithrah pada tanggal 13 Juni 2011 pukul 12.30 WIB.

dan 30 % ilmu umum. Namun, dalam hal ilmu umum tersebut, Kiai Ahmad Asrori tidak mau santri-santrinya kalah dengan sekolah-sekolah umum lainnya.

Setelah mengalami proses panjang, akhirnya, Kiai Ahmad Asrori berhasil mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Al Fithrah berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Islam No. DJ.I/495/2007 pada tanggal 17 Desember 2007. Kemudian pada tanggal 26 April 2010, sekolah tinggi tersebut mengalami pengembangan (alih status) menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Fithrah berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Islam No. DJ.I/200/2010. STAI Al Fithrah memiliki visi dan misi antara lain :

a. Visi :

Terwujudnya sekolah tinggi agama Islam yang terkemuka dalam menghasilkan sarjana yang berkualitas dan kompetitif, memiliki tradisi ilmiah dan amaliah salafush sholih.

b. Misi :

- Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- Mengembangkan penelitian ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu pengetahuan.
- Mengembangkan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud pemberdayaan terhadap kesejahteraan hidup.
- Melestarikan tradisi ilmiah dan amaliah salafush sholih.²⁸

²⁸ Hasil observasi di kantor STAI Al Fithrah pada tanggal 27 Mei 2011 pukul 13.30 WIB.

Metode dakwah bil-hikmah seperti ini sangat efektif dalam mewujudkan kesuksesan dakwah. Kiai Ahmad Asrori telah mampu melaksanakan metode dakwah ini dengan baik, sehingga mampu menghasilkan generasi muda Islam yang terdidik dan menguasai ilmu pengetahuan. Hal inilah yang juga menjadi salah satu faktor kesuksesan Kiai Ahmad Asrori dalam berdakwah.

5. Dakwah Bil-Hal

Metoda dakwah bil-hal adalah dakwah Islam yang berbentuk santunan, bantuan, dan pemberian dari para agnia kepada duafa. Pemberian itu ada yang berbentuk sodaqoh, zakat, infak, hibah, qurban, hadiah, dan lain sebagainya. Kiai Ahmad Asrori telah menerapkan metode ini semasa hidupnya. Ketika bulan Ramadhan dia mengumpulkan zakat mal/fitrah dari para santri dan jamaahnya. Kemudian zakat tersebut diberikan ke panti asuhan anak yatim piatu atau para fakir miskin pada saat akan menjelang hari raya Idul fitri.

Kiai Ahmad Asrori juga sering memberikan bantuan, santunan, sodaqoh kepada yang membutuhkan. Dia sangat mencintai anak yatim piatu dan fakir miskin. Untuk jumlah nominalnya tidak ada yang mengetahui, karena Kiai Asrori memang merahasiakan hal ini kepada siapapun.²⁹

²⁹ Hasil wawancara dengan KH. Abdur Rosyid pada tanggal 14 Juni 2011 pukul 09.30 WIB di kantor pondok pesantren Assalafi Al Fitrah.

6. Dakwah Bir-Rihlah

Metode dakwah bir-rihlah adalah dakwah yang dilakukan dengan cara berwisata yang bernuansa religi. Dakwah bir-rihlah merupakan dakwah Islam yang berbentuk wisata ke tempat-tempat suci dan tempat yang mengandung nilai sejarah keagamaan, seperti kewajiban menunaikan ibadah haji dan umrah, ziarah ke makam para nabi dan wali, termasuk silaturahmi kepada para ulama. Kiai Ahmad Asrori menerapkan metode ini semasa hidupnya, antara lain :

- a. Mengadakan perjalanan Haji dan Umroh yang bekerjasama dengan KBIH Amanah dan Semesta Tour Jakarta.
- b. Mengadakan rombongan acara haul akbar di Jeddah Arab Saudi dan disertai dengan Umroh.
- c. Mengadakan rombongan haul akbar di Jakarta.dengan disertai ziarah wali songo.

7. Dakwah Bin-Nikah

Metode dakwah bin-nikah merupakan dakwah Islam yang dilakukan dengan cara pernikahan sehingga lahirnya anak cucu mereka yang berstatus sebagai muslim. Pernikahan merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap muslim karena merupakan hal yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kiai Ahmad Asrori telah menerapkan metode dakwah tersebut sehingga lahirnya keturunan muslim yang sholeh dan sholihah.

Kiai Asrori menikahi Ibu Nyai Dra. Hj. Moethia Setjawati pada tahun 1989. Dari pernikahan tersebut, ia dikaruniai 5 orang anak muslim antara lain, dua orang putra dan tiga orang putri. Kemudian, kiai Asrori memberikan nama kepada putra-putrinya dengan nama Siera Annadia, Sefira Assalafi, Ainul Yaqien, Nurul Yaqien dan Siela Assabarina. Putra-putri Kiai Ahmad Asrori sekarang masih menuntut ilmu di berbagai tempat antara lain :

- a. Siera Annadia, kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- b. Sefira Assalafi, kuliah di UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
- c. Ainul Yaqien, menuntut ilmu atau mondok di Mekkah.
- d. Nurul Yaqien, di pondok pesantren Assalafi Al Fitrah
- e. Siela Assabarina, baru lulus tsanawiyah dan akan melanjutkan ke jenjang berikutnya.³⁰

Dakwah bin-nikah yang dilaksanakan oleh Kiai Asrori memberi pengaruh besar dalam kiprah beliau sebagai sorang da'i. Dengan metode dakwah ini Kiai Ahmad Asrori telah mampu menghasilkan lima anak muslim yang diharap mampu meneruskan perjuangannya dalam memperjuangkan agama Islam.

8. Dakwah Bit-Taubah

Dakwah bit-taubah adalah dakwah Islam yang dilakukan sekelompok orang yang menjadi jamaah thoriqoh. Kiai Ahmad Asrori adalah seorang mursyid dan memimpin Thoriqoh Qodiriyyah Wan

³⁰ Hasil wawancara dengan KH. Abdur Rosyid Rosyid pada tanggal 14 Juni 2011 pukul 09.30 WIB di kantor pondok pesantren Assalafi Al Fitrah

Naqsyabandiyyah Al Utsmaniyyah. Dia diangkat menjadi seorang mursyid oleh ayahnya yaitu Kiai Utsman Al Ishaqy. Proses bai'at kemursyidan Kiai Ahmad Asrori terjadi pada tanggal 21 Agustus 1978 Masehi yang bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan 1398 Hijriyah. Proses tersebut terjadi di Gresik dalam acara haulnya Kiai Romli Tamimy.

Thoriqoh Qodiriyyah Wan Naqsyabandiyyah Al Utsmaniyyah memiliki silsilah yang menyambung hingga Rosulullah SAW kemudian sampai pada Allah SWT. Silsilah tersebut antara lain :

Al Faqir Al Multaji Ilaa Kanaafi RobbiHhii Albaaqi Ahmad Asrori Al Ishaqy ra. menerima talqin dan bai'at Thoriqoh Qodiriyyah Wan Naqsyabandiyyah dari Al 'Arif BillaHh Wad Daal 'AlallaaHh Zamzamil Asror, Wa Ma'danil Anwar, Hadhroti Syaikhinal Waalid Al Kaamil Al Mukmil Wa Mursyidinaa Al Waashil Al Muushil, Miizanal Fuyuudhoot Wa Manba-il Akhlaaqis Saniyyah, Hadhroti Syaikh Muhammad Utsman Ibnu Naadi Al Ishaqy. Beliau menerima talqin and bai'at dari :

- Al 'Arif Billah Syaikh Abi Ishomuddin Muhammad Romli Tamimy ra.
- Al 'Arif Billah Syaikh Kholil Rejoso ra.
- Al 'Arif Billah Syaikh Hasbillah ra.
- Al 'Arif Billah Syaikh Ahmad Khotib As Sambasy ra.
- Al 'Arif Billah Syaikh Syamsuddin ra.
- Al 'Arif Billah Syaikh Murod ra.
- Al 'Arif Billah Syaikh Abdul Fattah ra.
- Al 'Arif Billah Syaikh Kamaluddin ra.
- Al 'Arif Billah Syaikh Utsman ra.
- Al 'Arif Billah Syaikh Abdur Rohim ra.

- Al ‘Arif Billah Syaikh Abu Bakar ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Yahya ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Hisamuddin ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Waliyuddin ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Nuruddin ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Zainuddin ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Syarofuddin ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Syamsuddin ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Muhammad Al Hattaky ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Abdul Aziz ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Abdul Qodir Al Jiilany ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Sa’id Al Mubarok ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Abul Hasan Ali Al Hakkary ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Abul Feroj Ath Thurthusy ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Abdul Wahid At Tamimy ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Abu Bakar Asy Syibly ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Abul Qosim Junaidy Al Baghdady ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Sary As Saqothy ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Ma’ruf Al Karkhy ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Abul Hasan Ali Ridlo ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Musa Kadzim ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Ja’far Shodiq ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Imam Muhammad Baqir ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Zainul Abidin ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Sayyidina Husain ra.
- Al ‘Arif Billah Syaikh Sayyidina Ali Karromallahu WajhaHh ra.
- Baginda Habibillah Rosulillah Muhammad SAW. Beliau menerima talqin dan bai’at dari Sayyidina Jibril AS. Beliau menerima talqin dan bai’at dari Allah Robbal ‘Alamiin.³¹

³¹ Ahmad Asrori, *Setetes Embun Penyejuk Hati*, (Surabaya : Al Wafa, 2009), hh. 84-86

Dalam mengemban amanah kemursyidan, Kiai Ahmad Asrori membentuk Al Khidmah. Hal itu bertujuan agar thoriqoh bisa diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Memang namanya adalah Al Khidmah, akan tetapi di dalam Al Khidmah itu sendiri terdapat thoriqoh. Keberhasilan Kiai Ahmad Asrori boleh jadi karena kepribadiannya yang moderat namun ramah, di samping kapasitas keilmuan tentunya. Murid-muridnya yang telah menyatakan baiat kepada Kiai Ahmad Asrori tidak lagi terbatas kepada masyarakat awam yang telah berusia lanjut saja, akan tetapi telah menembus ke kalangan remaja, eksekutif, birokrat hingga para selebritis. Jama'ahnya tidak lagi terbatas kepada para pecinta thoriqoh sejak awal, melainkan telah melebar ke komunitas yang pada mulanya justru asing dengan thoriqoh.

Dalam proses menjadi murid thoriqoh, maka seorang murid akan senantiasa lebih mudah untuk bertaubat kepada Allah, karena memang selalu dibimbing oleh Kiai Ahmad Asrori secara jasmani maupun rohani. Selanjutnya, sang murid akan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Setiap orang yang menyatakan baiat kepada Kiai Ahmad Asrori akan mendapatkan amalan-amalan yang harus dilakukan. Amalan-amalan tersebut antara lain :

- a. Dzikir jahr yaitu membaca “Lailahailallah” sebanyak 165 kali setiap selesai sholat fardhu.
- b. Dzikir sirri yaitu zikir di dalam hati “Allah” sebanyak 1000 kali setiap selesai sholat fardhu.

- c. Mengikuti kegiatan khusus yang dipimpin oleh imam khusus yang ditunjuk oleh Kiai Ahmad Asrori.
- d. Mengikuti kegiatan Al Khidmah.

Ketika seorang murid tidak menjalankan amalan-amalan tersebut, maka akan memperlambat langkah perjalanan kehadiran Allah SWT. Semakin sering dan banyak meninggalkan amalan tersebut, maka akan memperlemah dan mensurutkan getar magnet, setrum hati nurani dan rohani kehadiran Allah SWT. Sedikit demi sedikit akan pudar dan terputus dari untaian mutiara ruhaniyah, rahasia, dan nur cahaya para guru-guru. Kiai Ahmad Asrori memberikan amalan-amalan tersebut karena mempunyai tujuan. Tujuan tersebut antara lain :

- a. Agar para murid-murid thoriqoh dapat bersama-sama bersimpuh, bernaung, dan berlindung dalam untaian, rangkaian, jalinan, dan ikatan detak hati, desah nafas, langkah perjalanan lahir dan batin, jasmani dan rohani bersama guru-guru sampai kehadiran Baginda Habibillah Rosulillah Muhammad SAW, dan malaikat Jibril Alaihissalam, dimohonkan, dihantarkan dan dihaturkan keharibaan Allah SWT.
- b. Untuk meraih lembut, halus, besar, dan agungnya kasih sayang, pengampunan, keberkahan, dan kemulyaan dari Allah SWT.
- c. Ternaungi dan terlindungi, selamat dan aman dari segala ujian, cobaan, musibah, malapetaka dan dari siapa saja yang berencana atau

berbuat buruk atau jahat, dan dari segala macam firnah di dunia dan di akhirat.

- d. Terobati dan disembuhkan dari segala penyakit lahir dan batin, jasmani dan rohani.
- e. Terurai dan terlepas dari segala persoalan, permasalahan, keresahan, kerisauan, kegelisahan, kesedihan dan kegoncangan.
- f. Terpenuhi dan teratasi segala hajat, kebutuhan, kepentingan, amanat dan tanggung jawab.
- g. Terbuka dan bersinar penuh cahaya hati serta rohani di dalam bersimpuh, menghadap keharibaan Allah SWT. Seakan-akan menatap dan melihat Allah SWT atau merasa ditatap, diperhatikan dan dilihat oleh Allah SWT.
- h. Semakin terdidik, terbimbing, terasuh dan dekat serta tinggi dan mulya derajat kedudukannya di sisi Allah SWT.³²

9. Dakwah Bil-Hijrah

Metode dakwah bil-hijrah adalah dakwah Islam yang dilakukan dengan cara perpindahan penduduk dari wilayah satu ke wilayah lainnya. Kiai Ahmad Asrori juga telah menerapkan metode dakwah ini. Dia telah berhijrah atau pindah dari daerah Jatipurwo (rumah ayah) ke daerah kedinding Surabaya.

Daerah Kedinding pada waktu itu merupakan daerah yang rawan kejahatan. Banyak kasus pencurian yang sering terjadi dan orang

³² Ahmad Asrori, *Majelis Khusus Al Khotmy Cetakan Ke Tujuh*, Surabaya : ALWafa, 2010, hh. ii-vi.

yang suka minum minuman keras juga banyak. Sebelum Kiai Ahmad Asrori berada di Kedinding dan membentuk sebuah majlis taklim, warga masyarakat sekitar merasa tidak aman meletakkan barang di luar rumah. Namun, setelah Kiai Ahmad Asrori datang dan membentuk majlis taklim yang berkembang pesat, kasus kejahatan pun mulai meredah. Akhirnya daerah Kedinding pun menjadi daerah yang aman dan damai dan tidak seperti dulu yang terkenal rawan.

10. Dakwah Bil-Qalb

Metoda dakwah bil-qalbi adalah dakwah Islam yang dilakukan dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT. Metode dakwah ini sering sekali dilakukan oleh Kiai Ahmad Asrori semasa hidupnya. Bahkan, setiap hari dia melakukannya antara lain :

- a. Selalu mendoakan orang tua, guru-guru thoriqoh dan para salafush sholeh.
- b. Selalu mendoakan keluarganya.
- c. Selalu mendoakan para murid, jamaah, pecintanya, dan seluruh umat muslim.
- d. Memimpin berdoa pada acara-acara Al Khidmah.

Ketika Kiai Ahmad Asrori memimpin doa, para jamaahnya mengikuti dengan khusu' sehingga mereka meneteskan air mata. Hal itu dikarenakan Kiai Ahmad Asrori memimpin doa juga dengan khusu' dan serius sehingga dia sendiri juga meneteskan air mata. Doa yang dipimpin oleh Kiai Ahmad Asrori selalu ditunggu-tunggu oleh para jamaahnya

seakan-akan mereka kecanduan dengan doa Kiai Ahmad Asrori. Metode dakwah ini merupakan salah satu factor keberhasilan dakwah Kiai Ahmad Asrori.

C. Temuan Penelitian

Data lapangan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk menunjukkan data-data yang sifatnya deskriptif. Hal ini sangat perlu untuk mengetahui tentang Metode dakwah yang diterapkan oleh Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy. Sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban secara akademis, dalam penelitian ini perlu untuk merelevansikan temuan data di lapangan dengan teori metode dakwah yang sudah dibahas.

Sesuai dengan fokus penelitian yang diambil yaitu tentang metode dakwah Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy, maka peneliti menemukan fakta dilapangan yang terkait serta relevan dengan teori yang sudah dibahas. Fakta-fakta tersebut adalah bahwasanya Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy telah menerapkan beberapa metode dakwah. Metode dakwah tersebut antara lain : dakwah bil-lisan, dakwah bil-qalam, dakwah bil-jidal, dakwah bil-hikmah, dakwah bir-rihlah, dakwah bin-nikah, dakwah bit-taubah, dan dakwah bil-qalb.

Dalam hal ini, penulis kemudian menampilkan relevansi teori metode dakwah dengan aktifitas dakwah Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad

Asrori Al Ishaqy semasa hidupnya beserta bukti-buktinya. Hal itu akan ditampilkan sebagaimana tampak dalam tabel berikut ini :

No.	Jenis Metode Dakwah	Bukti Dakwah Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy
1.	Dakwah Bil-Lisan	<p>Berceramah di berbagai acara dan berbagai tempat, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Majelis taklim. b. Manaqib setiap minggu pertama bulan hijriyah. c. Pengajian setiap minggu kedua bulan hijriyah. d. Sowan an setiap minggu ketiga bulan hijriyah. e. Majelis dzikir, maulidur rosul dan haul akbar di berbagai kota. f. Peringatan hari besar Islam. g. Malam 27 bulan Ramadhan. h. Halal bihalal.
2.	Dakwah Bil-Qalam	<p>Menulis 20 kitab, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Ash Sholawat Al Husainiyah b. Majlis Al Khususy Al Khotmy c. Manaqib d. Bahjah e. Al Iklil Mahkota Tahlil f. Amalan Selepas Sholat fardhu Dan Sholat Sunnah Sehari Semalam g. Maulid h. Wadhifah Sebelum Sholat fardhu Dan Bacaan Burdah i. Waqi'ah Dan Yasin Fadhilah

		<ul style="list-style-type: none"> j. Nafahat k. Sirri-Rahasia Puasa l. Mutiara Hikmah Ma'rifat Kehadiran Allah SWT m. Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhhiyyah serta terjemahnya Jilid 1 hingga 5 n. Nuqthoh dan terjemahnya o. Mutiara Hikmah Dalam Penataan Hati, Ruhani, Dan Sirri p. Apakah Manaqib Itu ? q. Setetes Embun Penyejuk Hati r. Zakat s. Lima Pilar t. Pedoman Kepemimpinan Dan Kepengurusan Dalam Kegiatan Dan Amaliyah Ath Thoriqoh Dan Al Khidmah
3.	Dakwah Bil-Jidal	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan diskusi dengan para jamaahnya pada acara sowanan, pengajian, dan ketika berkumpul di Masjid. b. Sering berdiskusi dengan para kiai, pengurus pondok, pengurus Al Khidmah, dan pengurus thoriqoh dimanapun berada dan kapanpun waktunya.
4.	Dakwah Bil-Hikmah	<p>Mendirikan lembaga pendidikan formal maupun non formal, antara lain :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.

		<ul style="list-style-type: none"> b. Taman Kanak-kanak (TK/RA) Al Fithrah. c. Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah. d. Madrasah Tsanawiyah Al Fithrah e. Madrasah Aliyah Al Fithrah f. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Fithrah. g. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al Fithrah. h. Madrasah Diniyah Al Fithrah.
5.	Dakwah Bil-Hal	Mengumpulkan dan menyalurkan zakat fitrah/mal dari para santri dan jamaahnya untuk disalurkan kepada yang berhak. Sering juga memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan.
6.	Dakwah Bir-Rihlah	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengadakan perjalanan Haji dan Umroh yang bekerjasama dengan KBIH Amanah dan Semesta tour Jakarta. b. Mengadakan rombongan acara haul akbar di Jeddah Arab Saudi dan disertai dengan Umroh. c. Mengadakan rombongan haul akbar di Jakarta dengan disertai ziarah wali songo.
7.	Dakwah Bin-Nikah	Menikahi Ibu Nyai Dra. Hj. Moethia Setjawati, kemudian dikaruniai oleh Allah 5 anak muslim yang bernama : <ul style="list-style-type: none"> a. Siera Annadia, kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

		<p>b. Sefira Assalafi, kuliah di UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.</p> <p>c. Ainul Yaqien, menuntut ilmu atau mondok di Mekkah.</p> <p>d. Nurul Yaqien, di pondok pesantren Assalafi Al Fitrah.</p> <p>e. Siela Assabarina, baru lulus tsanawiyah dan akan melanjutkan ke jenjang berikutnya.</p>
8.	Dakwah Bit-Taubah	Menjadi Mursyid dan memimpin Thoriqoh Qodiriyyah Wan Naqsyabandiyah Al Utsmaniyyah.
9.	Dakwah BI-Hijrah	Pindah dari daerah Jatipurwo kediaman ayahnya yaitu Kiai Utsman Al Ishaqy ke daerah kedinding Surabaya.
10.	Dakwah Bil-Qalb	<p>a. Selalu mendoakan orang tua, guru-guru thoriqoh dan para salafush sholeh.</p> <p>b. Selalu mendoakan keluarganya.</p> <p>c. Selalu mendoakan para murid, jamaah, pecintanya, dan seluruh umat muslim.</p> <p>d. Memimpin berdo'a pada acara-acara Al Khidmah dan para jamaahnya mengikuti dengan khusu' sehingga meneteskan air mata.</p>